

BAB IV

ANALISIS

Data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyetik ulang cerpen yang dikutip dari buku asli dan memberi nomor pada setiap barisnya. Ini dilakukan agar pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal dapat diidentifikasi dengan cepat dan jumlahnya dapat dihitung dengan teliti. Pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang ditemukan pada tiap paragraf diberi kode tertentu misalnya, (M/KI/JP/1992/1- 5), dengan M : monolog (bentuk kutipan), KI : Kado Istimewa (judul cerpen yang dikutip), JP : Jujur Prananto (nama pengarang), 1992 : tahun terbit, 1 - 5 : baris pertama sampai dengan baris kelima.

Pemarkah kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif serta kohesi leksikal seperti repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, meronimi, dan kolokasi diseleksi secara cermat pada tiap paragraf dan diberi catatan/identitas sesuai dengan jenis kohesinya. Selanjutnya, data diuji dengan menggunakan metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik ulang (lihat halaman 6) sehingga paragraf dapat dikelompokkan sesuai dengan pemarkah kohesinya. Dengan mengelompokkan pemarkah kohesi yang terdapat pada paragraf dapat diketahui dan dianalisis wujud kohesinya.

Dari analisis data diperoleh jumlah pemarkah kohesi gramatikal (1214) terdiri dari: pemarkah referensi (541), substitusi (52), elipsis (198), dan konjungsi (423); pemarkah kohesi leksikal (301) terdiri dari: repetisi (242), sinonimi (18),

hiponimi (7), meronimi (8), antonimi (14), dan kolokasi (12). Selengkapnya data ditunjukkan dengan Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Frekuensi Pemarkah Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pemarkah Kohesi	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
I.	Gramatikal												
1	Referensi	47	27	62	44	45	75	50	47	30	114	541	45%
2	Subtitusi	4	2	3	1	12	12	7	2	2	7	52	4%
3	Elipsis	17	33	10	14	24	10	13	33	19	25	198	16%
4	Konjungsi	78	60	38	27	55	52	32	21	18	42	423	35%
	Jumlah	146	122	113	86	136	149	102	103	69	188	1214	100%
II.	Leksikal												
1	Repetisi	18	17	25	32	27	39	21	15	11	37	242	80%
2	Sinonimi	2	1	3	0	1	4	4	1	1	1	18	6%
3	Hiponimi	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	7	2%
4	Meronimi	1	1	0	1	1	1	2	1	0	0	8	3%
5	Antonimi	1	1	2	1	1	2	0	1	1	4	14	5%
6	Kolokasi	2	1	1	1	0	1	1	1	3	1	12	4%
	Jumlah	26	21	31	36	31	48	29	19	16	44	301	100%

Untuk pemarkah referensi pronomina persona ketiga sebanyak (286) terdiri dari *dia* (19), *ia* (80), *-nya* (138), *beliau* (8), dan *mereka* (41). Selengkapnya data pronomina persona ketiga ditunjukkan dengan Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Frekuensi Pemarkah Kohesi Referensi Pronomina Persona Ketiga dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pemarkah Kohesi Pronomina Persona Ketiga	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	dia	0	0	3	0	0	11	0	0	4	1	19	7%
2	ia	7	4	5	3	0	0	0	22	12	27	80	28%
3	-nya	20	10	9	6	3	21	11	14	2	42	138	48%
4.	beliau	1	0	0	0	0	7	0	0	0	0	8	3%
5.	mereka	0	2	1	2	3	0	19	1	2	11	41	14%
	Jumlah	28	16	18	11	6	39	30	37	20	81	286	100%

Dari tabel 4.1 tampak bahwa semua pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan serta pendapat peneliti lainnya ditemukan di dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Jumlah pemarkah kohesi gramatikal lebih banyak daripada pemarkah kohesi leksikal.

Pemarkah kohesi gramatikal referensi yang diteliti secara fokus yakni pronomina persona ketiga yang anaforis atau yang memiliki anteseden. Dari tabel 4.2 jelas terlihat bahwa penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* lebih banyak digunakan daripada bentuk persona ketiga lainnya, seperti *dia*, *ia*, *beliau*, dan *mereka*, terutama persona ketiga *-nya*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana naratif cenderung menempatkan antesedennya (yang diacu) lebih dahulu daripada bentuk pengacunya.

Dari data yang diteliti anteseden persona ketiga *-nya* mengacu kepada nama diri tokoh yang bersifat insani atau benda yang bersifat noninsani. Penggunaan persona *-nya* yang banyak itu disebabkan posisi *-nya* sebagai objek dalam kalimat yang dapat menggantikan persona *dia* dan *ia*. Pronomina persona

dia sebenarnya dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek, tetapi tampaknya setiap penulis cerpen cenderung memilih persona ketiga *-nya* sebagai objek daripada persona ketiga *dia*. Penggunaan persona ketiga *ia* yang senantiasa menduduki fungsi subjek juga menjadi pemicu bertambahnya penggunaan persona ketiga *-nya*.

Dari data cerpen ditemukan pula bentuk persona ketiga *dia*, *ia*, dan *-nya* yang bersifat eksoforis. Artinya penulis tidak mencantumkan nama diri tokoh sebagai acuan di dalam ceritanya, seperti contoh cerpen lima. Di dalam cerpen lima tersebut penulis tidak memberitahukan nama diri tokoh dari awal hingga akhir cerita. Sebagai pengganti nama diri tokoh, penulis menggunakan bentuk persona ketiga *dia*, *ia*, dan *-nya* yang tidak memiliki acuan atau anteseden sehingga jumlah persona ketiga yang bersifat anaforis dalam cerpen tersebut berkurang. Untuk pronomina demonstratif, penulis sering menggunakan penunjuk *itu* dan *ini* yang bersifat eksoforis, artinya sesuatu yang diacu berada di luar teks. Pemarkah kohesi substitusi, elipsis, dan konjungsi terdapat di dalam setiap cerpen yang diteliti. Pemarkah kohesi leksikal seperti repetisi, sinonimi, hiponimi, meronimi, antonimi, dan kolokasi ditemukan dalam data. Jumlah pemarkah repetisi paling banyak ditemukan di dalam data dibandingkan dengan pemarkah kohesi leksikal lainnya. Penjelasan yang lebih lengkap diuraikan berikut ini.

4.1 Kohesi Gramatikal

Di antara keempat pemarkah kohesi gramatikal dalam tabel 4.1 ternyata pemarkah referensial (541) yang sering dipakai penulis di dalam menuliskan cerpennya. Selanjutnya urutan kedua tampak pada penggunaan konjungsi (423). Urutan ketiga

terdapat pada pemarkah elipsis (198) dan yang terakhir tampak pada pemarkah substitusi (52). Dengan perkataan lain, persentase pemarkah referensi lebih tinggi dibandingkan dengan pemarkah kohesi gramatikal lainnya.

4.1.1 Referensi

Ketiga jenis kohesi gramatikal referensi seperti (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan ditemukan di dalam data yang diteliti. Jumlah pemarkah referensi (541) meliputi pemarkah referensi pronomina persona (286), pemarkah pronomina demonstratif (225), dan pemarkah komparatif (30). Jelas terlihat bahwa pemarkah referensi pronomina persona lebih sering digunakan oleh penulis di dalam mewujudkan wacana yang koheren. Urutan kedua dan ketiga yakni pemarkah pronomina demonstratif dan pemarkah komparatif.

4.1.1.1 Referensi Pronomina Persona

Jumlah pemarkah referensi pronomina persona ketiga secara keseluruhan yang tampak dalam tabel 4.2 (286) meliputi pronomina persona ketiga *dia* (19), *ia* (80), *-nya* (138), *beliau* (8), dan *mereka* (41). Penggunaan pemarkah pronomina persona ketiga *-nya* yang paling tinggi frekuensinya. Keseluruhan pronomina persona ketiga tersebut (*dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*) yang ditemukan di dalam data bersifat anaforis. Hal itu terjadi karena keseluruhan pronomina persona ketiga tersebut memiliki anteseden atau acuan yang ditempatkan sebelum pronomina persona ketiga. Artinya, anteseden tersebut ditempatkan tidak hanya di dalam hubungan antarkalimat dalam satu paragraf,

tetapi juga dalam hubungan antarparagraf. Contoh pemakaian persona ketiga *-nya* dalam wacana.

- (39) *Bu Kus* melihat semua itu dengan pandangan kagum. Tangannya memegang erat kotak kado berbungkus kertas coklat yang telah dipersiapkannya begitu lama. (M/KI/JP /1992:124-125)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tangannya* dan *dipersiapkannya* pada kalimat kedua mengacu secara anaforis pada anteseden *nama diri*, yakni *Bu Kus*.

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tangannya* berfungsi sebagai posesif (kepemilikan) dan *-nya* pada kata *dipersiapkannya* berfungsi sebagai objek.

Interpretasi yang muncul dalam wacana itu menunjukkan bahwa *Bu Kus* berharap kado yang ditangannya jangan jatuh dan kado itu sudah dipersiapkan jauh hari sebelum peristiwa pemberian kado berlangsung. Pada kalimat pertama, *Bu Kus* tampak takjub atau kagum. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan verba *melihat* yang berfungsi sebagai predikat yang diperjelas dengan adanya penggunaan frasa adverbial *dengan pandangan kagum*. Yang kagum dalam kalimat pertama itu tentu *Bu Kus* yang berfungsi sebagai subjek. Pada contoh itu, hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua menjadi pengikat dengan kalimat pertama sehingga wacana (39) menjadi kohesif dan koheren.

Pada contoh di bawah ini tampak penggunaan persona ketiga *-nya* yang tidak berkoreferensi.

- (40) *Sumiah* menapak pintu dan masuk. Wajahnya semrawut. *Ia* melihat ke dalam masih kacau balau. *Abah Marsum* masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Meramal buntut. *Matanya* mendelik setelah menyemprotkan dahak ketika *Sumiah* membanting ember sabun. (M/LP/JA/1994: 76-78)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *wajahnya* kalimat kedua contoh (40) dengan pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *matanya* kalimat keenam memiliki acuan yang berbeda sehingga kedua persona tersebut tidak berkoreferensi. Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat secara anaforis pada nomina *wajah* dalam kalimat kedua memiliki hubungan posesif yang mengacu ke anteseden *Sumiah*. Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada nomina *mata* dalam kalimat keenam memiliki hubungan posesif yang mengacu ke anteseden *Abah Marsum* secara anaforis. Pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua dengan pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga memiliki acuan yang sama sehingga kedua persona tersebut berkoreferensi ke anteseden *Sumiah* secara anaforis. Pronomina persona ketiga *ia* sebagai pengacu dan *Sumiah* sebagai yang diacu berfungsi sebagai subjek. Meskipun hubungan pengacu dan yang diacu tersela oleh kalimat lain, kepaduan makna tetap terpelihara, artinya hubungan makna antarkalimat masih terjalin dengan erat. Hal itu disebabkan topik pembicaraan masih tetap, yakni menggambarkan keadaan yang kurang menyenangkan. Contoh lain penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis yang berkoreferensi.

(41) Lewat tengah hari, selesai makan siang, *Bu Kus* sudah tak betah lagi tinggal di rumah. Tas kulit berisi pakaian yang siap sejak kemarin diambilnya. Juga sebuah tas plastik besar berisi segala macam oleh-oleh untuk para cucu di Jakarta. Merasa beres dengan segala tetek-bengek ini, *Bu Kus* pun menyuruh pembantu perempuannya memanggilkan dokar untuk membawanya ke stasiun kereta.

(M/KI/JP/1992: 27-31)

Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada kata *diambilnya*, *perempuannya*, dan *membawanya* pada contoh (41) mengacu secara anaforis

kepada *nama diri*, yakni *Bu Kustiyah* yang sekaligus berfungsi sebagai anteseden. Penentuan *Bu Kustiyah* sebagai anteseden karena semua persona ketiga *-nya* pada ketiga kata tersebut mengacu kepada orang yang sama sehingga semua persona ketiga *-nya* tersebut berkoreferensi. Interpretasi pada contoh itu yakni *Bu Kustiyah ingin cepat-cepat pergi ke suatu tempat*. Hubungan anaforis persona ketiga *-nya* pada contoh tersebut merupakan hubungan antarkalimat. Persona ketiga *-nya* menjadi pemarah yang menjalin hubungan antarkalimat menjadi wacana yang koheren. Berikut disajikan contoh pronomina *-nya* yang digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa atau bersifat noninsani.

- (42) Semua perhatian berpusat di sebuah *kado berbungkus kertas coklat*. Di berbagai *sudutnya* nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama *makanan* dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab *rupanya* sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini. Ada selebar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca karena *tintanya* sudah menyebar kena lelehan gula merah. (M/KI/JP /1992: 208-212)

Bentuk pronomina *-nya* pada kata *sudutnya* contoh (42) mengacu kepada *kado berbungkus kertas coklat*. Dengan adanya bentuk pronomina *-nya*, kalimat pertama dan kalimat kedua menjadi koheren. Jika bentuk pronomina *-nya* ditiadakan, kalimat kedua menjadi *Di berbagai sudut nampak basah*. Pembaca tentu mengalami kesulitan menafsirkan sudut yang mana. Akan tetapi, dengan adanya penggunaan pronomina *-nya* pada kata *sudutnya*, hubungan kedua kalimat itu menjadi jelas, yakni *sudut kado yang berbungkus kertas coklat*. Hubungan pronomina persona ketiga *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat.

Berbeda halnya dengan pronomina *-nya* pada kata *rupanya* kalimat ketiga. Meskipun pronomina *-nya* ditiadakan pembaca dapat menafsirkan bahwa *-nya*

pada kata *rupanya* mengacu kepada *makanan*. Penafsiran itu terjadi karena kata *rupanya* diikuti frasa *sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini* yang memperjelas bahwa yang berjamur dalam kalimat itu pastilah makanan. Hal yang sama ditemukan pada kata *tintanya*. Pronomina *-nya* mengacu atau merujuk pada *kertas bertulisan tangan*. Kata *tinta* sangat erat kaitannya dengan *kertas* sehingga pembaca dengan mudah menafsirkan bahwa kertas bertulisan tangan itu sulit terbaca karena tinta pada kertas itu sudah menyebar kena lelehan gula merah. Pronomina *-nya* pada *sudutnya*, *rupanya* dan *tintanya* tidak berkoreferensi karena antesedennya berbeda-beda. Pada contoh berikut akan diperlihatkan bentuk pronomina persona ketiga *-nya* yang bersifat anaforis dalam hubungan antarparagraf.

(43) Diam-diam *Kromo* membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah ke sana. Akan tetapi ternyata hal itu tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika *Kromo* pergi ke warung, warung itu akan ditinggalkan pembeli. (M/LK/KW/1995: 40-43)

[...]

Malam berikutnya *beberapa orang yang kurang pekerjaan* mencoba mengikutinya. Tetapi *mereka* akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.

(M/LK/KW/1995: 66-68)

Pada contoh (43) pronomina *-nya* yang melekat pada kata *berikut* mengacu secara eksoforis pada malam yang akan datang atau malam setelah malam ini yang berada di luar wacana. Hubungan makna pronomina *-nya* yang tampak pada frasa malam *berikutnya* digunakan sebagai penanda ketakrifan, yakni mengacu pada malam yang akan datang atau malam tertentu setelah malam ini. Selanjutnya, pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada verba *mengikuti* kalimat pertama mengacu secara anaforis pada nomina *Kromo* pada paragraf sebelumnya. Sebagai pembuktian bahwa *-nya* pada verba *mengikuti* adalah *Kromo* yakni

dengan cara mengganti pronomina *-nya* dengan nama diri *Kromo* dari paragraf sebelumnya sehingga kalimatnya menjadi

(43a) Malam berikutnya *beberapa orang yang kurang pekerjaan* mencoba mengikuti [*Kromo*]. Tetapi *mereka* akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.

(M/LK/KW/1995: 66-68)

Hubungan antara pengacu (*-nya*) dengan yang diacu (*Kromo*) merupakan hubungan antarparagraf dan bersifat insani. Pada kalimat kedua tampak pronomina persona ketiga jamak *mereka* mengacu secara anaforis kepada *beberapa orang yang kurang pekerjaan* dan bersifat insani. Keseluruhan pemarkah referensi itu berfungsi untuk merekatkan hubungan kalimat sehingga contoh (43) koheren.

Selain penggunaan pronomina persona *-nya* yang anaforis dan bersifat insani dalam satu paragraf. Berikut dicontohkan pula bentuk *-nya* yang anaforis dan bersifat noninsani dalam hubungan antarparagraf.

(44) Waktu zaman itu orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah *pistol*. Barang itu hanya dimiliki tentara, kalau tidak akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda itu dan menyimpannya. Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.

(M/PP/KW/1996: 78-80)

Demikianlah selama revolusi kakek selalu membawanya, tanpa harus mengurus isinya. Tidak seorang pun tahu kalau pistol itu kosong. Pada tahun 1965 pistol itu selalu dibawa kakek meronda dan ternyata desa kami aman, tidak ada yang terbunuh, tidak ada pembunuhan. Dengan bangga kakek menyebutnya Pistol Perdamaian.

(M/PP/KW/1996: 81-84)

Pronomina *-nya* yang melekat pada kata *menyimpan* kalimat ketiga paragraf pertama mengacu pada nomina *pistol*. Hubungan tersebut bersifat anaforis dan merupakan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf. Pronomina *-nya* yang melekat pada kata *membawa* dan kata *isi* pada paragraf kedua juga mengacu secara

anaforis pada nomina *pistol* kalimat pertama paragraf pertama. Hubungan antara pronomina *-nya* yang anaforis tersebut terjadi dalam hubungan antarparagraf dan bersifat noninsani. Selain pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis dalam hubungan antarparagraf ditemukan pula di dalam data penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* dan *dia* yang anaforis dalam hubungan intrakalimat dan antarparagraf. Contohnya sebagai berikut.

- (45) Mak Toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa *Ali* itu. Beliau bercerita: "Waktu Mak mengajak *Ali* pindah ke Sidikalang ini, *dia* memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura." Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya: "Ini ubi rebus sebesar paha kamu. Nah, kembali kepada cerita si *Ali* tadi," lanjut Mak Toha, "*dia* katakan pada Mak, bahwa *dia* ada menulis surat pada kamu. Kata almarhum kepada Mak lagi, kamu melanjutkan sekolah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogya. Katanya kamu kepingin mengisi ilmu untuk bersiap diri jadi saudagar."

(M/DTK/MB/2000: 85-90)

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini."

"Itu benar. Katanya *dia* tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas awak di Singapura 'ndak nambah ilmu. Itulah *dia*, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong *dia* merantau. Niat baik jangan ditunda, kan? Tetapi dasar si *Ali*. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu.

(M/DTK/MB/2000: 91-96)

Pada paragraf pertama contoh (45) terdapat tiga kali penggunaan pronomina persona ketiga *dia* yakni pada kalimat kedua dan keempat yang mengacu secara anaforis kepada anteseden *Ali*. Pronomina persona ketiga *dia* mengacu ke anteseden dalam hubungan intrakalimat. Artinya hubungan pronomina persona ketiga *dia*, sebagai pengacu dan *Ali*, yang diacu masih terdapat dalam satu kalimat dan satu paragraf. Lain halnya dengan pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua dan *dia* pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima paragraf kedua mengacu secara anaforis kepada anteseden, nama diri *Ali* pada paragraf

pertama. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarparagraf. Atinya anteseden lebih dahulu ditempatkan pada paragraf pertama daripada pronomina persona ketiga *-nya* dan *dia* dalam paragraf kedua. Hubungan pronomina tersebut bersifat insani. Kedua paragraf tersebut masih dalam topik yang sama dan adanya pemarkah pronomina persona ketiga tersebut menjadikan hubungan antarparagraf tersebut menjadi koheren.

Pada keempat contoh berikut terdapat penggunaan pronomina persona ketiga *ia*, *dia*, dan, *-nya* yang dipakai secara bergantian.

- (46) Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari *Ali*. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. *Dia* telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. *Dia* sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

(M/DTK/MB/2000: 42-44)

Pada contoh (46) tampak bahwa pronomina persona ketiga *dia* menjadi pemadu hubungan antarkalimat. Persona *-dia* mengacu secara anaforis kepada anteseden nama diri *Ali*, sama halnya dengan persona ketiga *-nya* juga mengacu kepada anteseden nama diri *Ali*. Hal itu menunjukkan bahwa persona *dia* dan *-nya* berkoreferensi.

- (47) Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun *Ripin* melangkah *ia* hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini. Begitu *ia* ingat Mak, *ia* ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

(M/RPN/ /2006/123-125)

Pronomina persona ketiga *ia* pada contoh (47) mengacu secara anaforis kepada anteseden *Ripin*. Hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Penggunaan pronomina persona ketiga *ia* menjadikan contoh (47) koheren.

(48) Kebingungan, *Ripin* malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja Ruslan Irama. *Ia* terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah *gitar hitam* mengilat, tidak ada Ruslan Irama. Dengan hati-hati *ia* menyentuh *gitar* itu, lalu mengangkatnya. *Ia* semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan.

Beberapa puluh menit kemudian *ia* menyusuri trotoar yang entah menuju ke mana. *Ia* menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. *Ia* ingat Mak. *Ia* tersenyum. Satu-satunya yang tidak entah adalah bahwa Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihnya. *Ia* akan menjadi Rhoma Irama, bukan sekadar Ripin Irama. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimangnya. (M/RPN/ /2006/155-163)

Pada contoh (48) kalimat kedua terdapat penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada kata *kaki* dan *membawa* mengacu secara anaforis pada nama diri *Ripin*. Begitu pula pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga, kelima, dan keenam mengacu secara anaforis pada nama diri *Ripin*. Pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama. Hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Lain halnya dengan *-nya* pada kata *mengangkat* mengacu secara anaforis pada kata *gitar*. Hubungan tersebut merupakan hubungan intrakalimat karena pengacu (*-nya*) dengan yang diacu (*gitar*) terdapat dalam satu kalimat.

Pada paragraf kedua hubungan antara pengacu persona ketiga *ia* dan *-nya* dengan yang diacu atau anteseden *Ripin* sangat jauh, yakni hubungan antarparagraf. Meskipun demikian hubungan antarkalimat dan antarparagraf masih tetap padu. Hal itu terjadi karena topik pembicaraan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua masih tetap sama, yakni seputar gitar yang dicuri oleh Ripin. Bentuk *-nya* yang melekat pada verba *mengangkat* paragraf pertama dengan bentuk *-nya* pada verba *menimang* tidak berkoreferensi. Hal itu disebabkan bentuk *-nya* yang melekat pada verba *mengangkat* mengacu secara

anaforis kepada *gitar hitam*, sedangkan bentuk *-nya* pada verba *menimang* mengacu secara anaforis kepada anteseden nama diri *Ripin*. Adanya pemarkah pronomina persona ketiga *ia* dan *-nya* menjadikan kedua paragraf tersebut koheren.

(49) Namanya *Kromo Busuk*.

[. . .]

Pada mulanya *ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti *dia* cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

(M/LK/KW/1995: 6-10)

Pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya* pada contoh wacana (49) mengacu secara anaforis kepada anteseden *Kromo Busuk* dan bersifat insani. Hubungan antara pengacu dan yang diacu merupakan hubungan antarparagraf karena untuk mengetahui bahwa yang diacu adalah Kromo Busuk harus mengaitkannya dengan paragraf sebelumnya. Meskipun demikian wacana tetap padu karena topik pembicaraan di antara kedua paragraf tersebut masih tetap sama, yakni *Kromo Busuk*. Dalam wacana itu ditemukan pemakaian pronomina persona ketiga *ia*, *dia*, dan *-nya* secara bergantian. Menurut Alwi, dkk. (2000: 255) dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai, seperti pada kalimat ketiga *Untuk yang tidak berkeluarga seperti {dia} cukuplah* atau *Untuk yang tidak berkeluarga seperti {ia} cukuplah*. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul, seperti pada kalimat kelima *Pendek kata, orang boleh iri dengan {nya}* atau *Pendek kata, orang boleh iri*

dengan {*dia*}, dan tidak berterima jika kalimatnya menjadi Pendek kata, orang boleh iri dengan {*ia*}. Pemarkah yang memadukan contoh wacana (49) adalah pronomina persona ketiga. Selanjutnya, pemakaian persona ketiga *beliau* tampak pada contoh di bawah ini.

(50) Lalu aku bercerita mengenai sambutan *Mak Toha*. Kuceritakan betapa *Mak Toha* memaksa aku mengingap. Betapa bersemangatnya *beliau* jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat aku kaget sewaktu *beliau* berkata, "Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar".

(M/DTK/MB/2000: 145-149)

Pronomina persona ketiga *beliau* pada contoh (50) tidak berkoreferensi. Pronomina *beliau* pada kalimat ketiga mengacu secara anaforis kepada anteseden *Mak Toha*. Hubungan yang memadukan itu merupakan hubungan antarkalimat. Pronomina *beliau* pada kalimat kelima mengacu secara anaforis kepada anteseden *Umi*. Begitu pula *-nya* yang melekat pada *air mata* mengacu secara anaforis kepada *Umi* dalam hubungan intrakalimat.

(51) Akan tetapi bagaimanapun, meski *Bu Kus* tetap merasa selalu dekat dengan *Pak Gi*, ternyata setelah tiga puluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan bertatap muka secara langsung dengan *beliau*. Itulah maka ketika *ia* mendengar kabar bahwa *Pak Gi* akan menikahkan anaknya, *Bu Kus* merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

(M/KI/JP/1992: 23-26)

Di dalam contoh (51) terdapat tiga macam bentuk pronomina persona ketiga, yakni *beliau*, *ia*, dan *-nya*. Ketiga macam pronomina tersebut tidak berkoreferensi. Pronomina yang berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama adalah pronomina persona ketiga *beliau* dengan *-nya*. Hubungan antara pronomina persona *-nya* dengan anteseden, *Pak Gi*, sangat dekat sehingga mudah menginterpretasikan bahwa *Pak Gi* memiliki anak dan anaknya akan menikah. Hubungan antara

pronomina persona ketiga *-nya* dengan *Pak Gi* menyatakan hubungan posesif atau hubungan kepemilikan. Pronomina persona *beliau* pada kalimat pertama mengacu secara anaforis kepada anteseden *Pak Gi* bukan kepada *Bu Kus*. Hal itu dapat diketahui dari interpretasi bahwa *Bu Kus* rindu bernostalgia dan bertatap muka dengan *Pak Gi* yang sudah tiga puluh tahun tidak bertemu. Pada kalimat kedua pronomina persona ketiga *ia* mengacu secara anaforis kepada *Bu Kus*. Dalam hal ini, *Bu Kus* merupakan anteseden.

Pemakaian pronomina *mereka* terlihat pada contoh di bawah ini.

- (52) Ia tahu *orang desa* akan menjaga kuburan itu sepanjang malam. *Mereka* akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. *Mereka* akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. (M/AMK/KW/1997: 21-23)
- (53) Kabar duka datang senja hari. Kamis, 23 September 2002. *Sepasang suami istri* ditemukan bunuh diri. Di dada *mereka* tertancap sebilah belati. Namun satu tangan *mereka* menggenggam erat jari-jari. (M/SMT/RPW/2004: 181-183)

Pada contoh (52) pronomina persona ketiga jamak *mereka* mengacu secara anaforis kepada anteseden *orang desa* dan bersifat insani begitu pula contoh (53) *mereka* mengacu secara anaforis kepada *sepasang suami istri*. Hubungan pemarkah *mereka* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat yang berfungsi untuk menciptakan wacana yang koheren. Jika pronomina *mereka* dihilangkan, koherensi wacana tidak terjadi. Selanjutnya, posisi *mereka* pada contoh (52) dan (53) berfungsi sebagai subjek. Alwi, dkk. (2000: 258) mengatakan bahwa *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk. Dalam posisi mana pun bentuk *mereka* tetap, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (54) Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan

kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya *mereka* tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung *mereka*. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

(M/RPN/ /2006/64-67)

Pronomina persona ketiga jamak *mereka* yang tampak pada contoh (54) mengacu secara anaforis pada anteseden *Mak* dan *Ripin*, bersifat insani. Pada kalimat ketiga klausa kedua posisi *mereka* berfungsi sebagai subjek dan keterangan. Hal itu mengisyaratkan bahwa *mereka* dalam posisi mana pun tidak mengalami perubahan bentuk. Pemakaian *mereka* pada contoh itu nyata berfungsi memadukan wacana. Berikut disajikan contoh pemakaian pronomina *mereka* yang tidak bersifat insani.

(55) Akhirnya disepakati saya akan menaruh *senjata-senjata warisan kakek* di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: senjata-senjata itu akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya. (M/PP/KW/1996: 17-25)

Ada sesuatu keanehan pada contoh (55). Keanehan di dalam paragraf itu tampak dalam pemakaian pengacu pada kalimat kedua dan kalimat ketiga. Pada kalimat kedua, penulis cerpen menggunakan pronomina *-nya* untuk mengacu pada *senjata-senjata warisan kakek* sedangkan pada kalimat ketiga menggunakan pronomina *mereka* untuk mengacu pada konstituen yang sama, yakni *senjata-senjata itu (senjata-senjata warisan kakek)*. Kedua bentuk pengacu itu dapat berterima. Kridalaksana (2005: 77) menjelaskan dalam kalangan terbatas bentuk *-nya* yang merupakan alomorf dari *ia* dapat dipakai untuk menggantikan nomina tak bernyawa, seperti contoh (55a). Jadi contoh (55a) dapat berterima, artinya penggunaan pronomina *-nya* yang mengacu secara anaforis pada kata *senjata-senjata warisan kakek* dapat dibenarkan.

(55a) Akhirnya disepakati saya akan menaruh *senjata-senjata warisan kakek* di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku.

Selanjutnya, dalam kalimat ketiga terdapat pronomina persona ketiga *mereka* yang mengacu pada *senjata-senjata*, benda yang noninsani.

(55b) Ada dua keuntungan: *senjata-senjata itu* akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya.

Pronomina jamak *mereka* yang dipakai pada kalimat tersebut mengacu pada *senjata-senjata* yang noninsani. *Senjata-senjata* yang merupakan anteseden tersebut sudah dipersonifikasikan sehingga dapat pula berterima dan menjadi acuan pronomina persona ketiga *mereka*. Perhatikanlah contoh pemakaian pronomina *mereka* di bawah ini.

(56) Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan ia merasakan badannya mulai lemas. Dan *anjing-anjing itu* semakin galak. *Mereka* tidak lari ke pinggir, tapi menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

(M/AMK/KW/1997: 131-133)

Pronomina *mereka* pada contoh (56) dapat berterima karena mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa atau dipersonifikasikan. Pronomina *mereka* mengacu secara anaforis kepada *anjing-anjing itu*.

4.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif

Dari data cerpen yang diteliti terdapat penggunaan pronomina demonstratif (225). Pronomina demonstratif (penunjuk) tersebut antara lain: *itu, ini, itulah, inilah, di sana, di situ, di sini, di sana-sini, di dalam sana, ke sana, begini, beginilah, begitu, dan begitulah*. Dari antara pronomina demonstratif tersebut yang paling banyak adalah penggunaan pronomina demonstratif *itu* (lihat tabel 4.3).

Pronomina penunjuk *anu* tidak ditemukan di dalam data. Berikut contoh pronomina demonstratif yang mengacu pada anteseden.

(57) Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat *ruangan* yang teramat indah, besar dan megah *ini*. *Di sana-sini* bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. Dan nun jauh *di dalam sana*, *di tempat yang agak ketinggian*, *di pelaminan* berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin dan para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju *ke sana* tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

(M/KI/JP /1992: 138-145)

Ada beberapa pronomina demonstratif dalam contoh (57), seperti *ini*, *di sana-sini*, *di dalam sana*, dan *ke sana*. Pronomina demonstratif *ini* yang terdapat pada frasa *ruangan yang teramat indah, besar dan megah ini* mengacu pada anteseden *ruang resepsi* pada kalimat pertama. Hal itu dapat diketahui karena pada kalimat kedua terdapat kata *ruangan* [. . .] *ini* yang jelas-jelas menunjuk ke ruangan resepsi yang dimasuki *Bu Kus* dengan perasaan kagum. Begitu pula pronomina demonstratif *di sana-sini* mengacu secara anaforis pada anteseden ruangan resepsi. Selanjutnya, pronomina demonstratif *di dalam sana* juga mengacu secara anaforis pada ruangan resepsi yang diperjelas dengan *di tempat yang agak ketinggian*, *di pelaminan* yang menunjukkan tempat duduk pasangan pengantin dan orang tua. Pronomina demonstratif *ke sana* mengacu secara anaforis pada *pelaminan* dengan permadani merah bertabur kembang melati. Pronomina demonstratif *ini*, *di sana sini* dan pronomina demonstratif *di dalam sana* berkoreferensi karena memiliki acuan yang sama, yakni ruangan resepsi. Adanya beberapa pemarkah pronomina demonstratif membuat hubungan antarkalimat

terjalin dengan serasi dan makna wacana mudah dipahami, yakni memberi kesan keadaan ruangan resepsi dan pelaminan. Berikut contoh pronomina demonstratif *itu* yang berfungsi sebagai subjek.

(58) [...]

"Heh, bukankah *itu* uangku? Uang dari Si Rois?"

"Enak saja. Jumri yang kasih aku lima ratus."

"*Jumri?* Laki-laki ndesut *itu*? O ya, kalau begitu tolong kamu pinjamkan saja sama Jumri. Jumri senang kamu? Bagus. Tidak apa-apa."

(D/ LP/JA/1994: 114-117)

Pronomina demonstratif *itu* pada kalimat pertama berfungsi sebagai subjek. Dalam bahasa lisan, jika *itu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, kata *itu* diikuti jeda sehingga jika kalimat itu dilisankan, kalimatnya berbunyi "*Heh, bukankah itu/ uangku? Uang dari Si Rois?*" Pronomina demonstratif *itu* mengacu secara eksoforis pada *uang tertentu* yang ada di luar wacana. Lain halnya dengan *itu* pada kalimat keenam. Pronomina demonstratif *itu* mengacu secara anaforis kepada *Jumri*. Interpretasi *Laki-laki ndesut itu* dalam konteks dialog tersebut diarahkan kepada *Jumri*. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat selanjutnya seseorang (kamu) diminta meminjam uang kepada *Jumri*. Kepaduan wacana tersebut dinyatakan pula melalui penggunaan repetisi nomina *Jumri* secara utuh yang terdapat pada kalimat keempat, kelima, ketujuh, dan kedelapan. Contoh lain sebagai berikut.

(59) Memang benar bahwa *itu semua senjata*. Tetapi tidak benar bahwa *semua senjata itu* berdarah. Misalnya keris *itu*. Keris *itu* sering dipakai ayah kakekku untuk ke keraton. Pada suatu hari entah apa sebabnya, keris *itu* sudah bertengger di puncak pohon kelapa yang dekat dengan pendapa. Tahu-tahu ada orang lain yang kehilangan keris. Rupanya keris ayah kakek saya sedang berpacaran dengan sesama keris di puncak pohon kelapa.

(M/PP/KW/1996: 50-54)

Pronomina *itu* pada kalimat pertama wacana (59) berfungsi sebagai subjek yang mengacu secara eksoforis pada benda tertentu di luar wacana, sedangkan *itu* pada kalimat kedua berfungsi sebagai pewatas subjek bukan sebagai pronomina demonstratif. Sebaliknya pada kalimat ketiga, kalimat keempat, dan kalimat kelima kata *itu* pada frasa *keris itu* berfungsi sebagai pewatas subjek dan sekaligus sebagai pronomina penunjuk. Pronomina *itu* yang melekat pada kata *keris* juga mengacu secara eksoforis pada *keris* yang ada di luar wacana. Pemarkah lain yang berfungsi memadukan hubungan antarkalimat yakni pemakaian konjungsi *tetapi*. Pada contoh berikut terdapat pronomina demonstratif yang menyatakan tempat.

(60) Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke *Pulau Seribu* dan menguburkannya *di sana*. Makam *itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa kuburan *itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

(M/JT/DT/2002: 131-134)

(61) Diam-diam Kromo membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah *ke sana*. Akan tetapi ternyata hal *itu* tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika Kromo pergi ke warung, warung *itu* akan ditinggalkan pembeli. Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan penjaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa *itu* jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, karena gardu ronda tidak dijaga lagi.

(M/LK/KW/1995: 40-47)

Pronomina *di sana* pada contoh (60) mengacu secara anaforis pada anteseden *Pulau Seribu*. Demonstratif *itu* pada nomina *makam* dan *kuburan* berfungsi sebagai pronomina penunjuk yang memberi penjelasan kepada subjek atau pewatas subjek dan bersifat eksoforis, artinya tempat atau kuburan yang diacu

berada di luar wacana. Pada contoh (61) pronomina demonstratif *ke sana* mengacu secara anaforis pada frasa *gubug baru di pinggir desa*, artinya yang diacu berada di dalam wacana. Pronomina *itu* pada *hal itu* mengacu secara anaforis pada klausa *membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah*. Pronomina demonstratif *itu* pada frasa *warung itu* dan *desa itu* mengacu secara eksoforis pada warung dan desa di luar wacana. Keseluruhan pronomina demonstratif tersebut menjadikan wacana koheren. Pronomina demonstratif yang menyatakan ihwal terdapat pada contoh di bawah ini.

(62) Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik *begini*. Hanya satu-dua yang bersepeda, sisanya sibuk di ladang atau di pasar atau di tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak. (M/RPN/ /2006/5-7)

Pronomina demonstratif *begini* pada wacana (62) mengacu kepada keadaan yang terik atau panas. Interpretasi makna menyatakan ihwal atau keadaan di siang hari yang ditandai dengan adanya pemakaian kata *terik*. Hal itu diperkuat pula pada kalimat kedua dan ketiga bahwa orang sibuk bekerja di ladang atau di pasar yang memberi indikasi pada peristiwa itu terjadi di siang hari. Hal itu menunjukkan bahwa wacana tersebut saling terkait dan menunjukkan kepaduan.

(63) *Begitulah* berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu *itulah* ketahuan bahwa sumber bau busuk *itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu *hal itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun. (M/LK/KW/1995: 33-39)

Pronomina demonstratif *begitulah* berfungsi untuk menyatakan ihwal. Kata *begitulah* yang diikuti frasa *berkat orang-orang dari gardu* memberi hubungan

makna yang menyatakan keterangan, yakni menerangkan penduduk desa yang sadar akan asal bau. Pronomina demonstratif *itu* pada frasa *bau itu* juga mengacu pada *bau busuk*, sampai-sampai pada kalimat sebelumnya ada rasa saling tuduh di antara warga. Pronomina demonstratif *itulah* mengacu secara anaforis pada kalimat sebelumnya, yaitu *Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah*. Pronomina *hal itu* mengacu secara anaforis pada sumber bau busuk, yakni Pak Kromo, yang disangkalnya. Ada juga bentuk pronomina penunjuk *ini* yang eksoforis, artinya acuan atau anteseden berada di luar wacana, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

- (64) "Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri *ini*. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." Namun begitulah — menurut Bu Kus — setelah ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat dan Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. Lalu tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. (M/KI/JP /1992: 6-14)

Pronomina penunjuk *ini* pada frasa nomina *negeri ini* kalimat ketiga tidak mempunyai acuan di dalam wacana, tetapi mempunyai acuan di luar wacana yang disebut dengan eksoforis. Namun demikian, makna frasa *negeri ini* dapat diinterpretasikan dengan negeri *Indonesia* didasarkan atas adanya penafsiran lokal yang menyatakan tempat, kegiatan, dan pelaku kegiatan. Adanya penggunaan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta* dan penggunaan frasa *jarak Kalasan- Jakarta*, memperkuat penafsiran lokal tersebut. Artinya frasa *jarak Kalasan-Jakarta* dan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta*, memberi penafsiran tersendiri kepada

pembaca bahwa nama kota tersebut merupakan nama tempat yang ada di Indonesia. Selain menggunakan penafsiran lokal, pembaca dapat menafsirkan makna wacana dengan pengetahuan di luar pengetahuan tentang wacana, yang dikenal dengan “pengetahuan tentang dunia” seperti yang tampak pada klausa *tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru*. Klausa *tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru*, memberi penafsiran makna kepada peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia, yakni *jatuhnya pemerintahan Sukarno dan bangkitnya Orde Baru* memberi penafsiran makna kepada *bangkitnya pemerintahan Suharto*. Tanpa pengetahuan mengenai peristiwa Orla dan Orba, pembaca tentunya tidak dapat memahami makna tersirat dalam wacana itu. Contoh selanjutnya, penggunaan pronomina penunjuk *itu* yang eksoforis, artinya acuan atau anteseden berada di luar wacana.

- (65) "Perempuan goblok, kau tahu apa tentang Merah Delima heh? Kalau jadi... hem, kita akan lekas kaya! Aku akan bangun rumah dengan lampu yang lebih besar dari yang ada di Griya Arta *sana*. Biar mereka nyahok! Kemudian, aku akan..." (M/ LP/JA/1994: 86-88)

[...]

" Ya sudah, aku cuman mancing-mancing kalau kamu diam-diam masih menyembunyikan uang. Hem, kelihatannya wangsit kali *ini* memang benar. Coba saja bayangkan, dalam mimpi *itu* aku dikelilingi tiga ekor kalkun! Kalkun Arab. Setelah dikutak-kutik, ternyata kena pada tujuh delapan dengan ekor dua tujuh. Pokoknya untuk yang *ini*, aku harus bisa. Aku akan mengandalkan *Parjo* untuk setidaknya *satu kupon*." (M/ LP/JA/1994: 98-101)

[...]

Hampir ketika semua rampung *Abah Marsum* muncul. Merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati. "Aku gagal mendapatkan kupon *itu*. Sayang, padahal aku yakin nomornya jitu. Tapi *Parjo* menjanjikan kepastian Merah Delima *itu* besok pagi. Aku lapar Bune" *Abah Marsum* menghabiskan isapan terakhirnya pelan. Membuang sisa puntung dengan pandangan berat. (M/ LP/JA/1994: 147-153)

Kata *sana* pada kalimat ketiga paragraf pertama contoh (65) mengacu secara eksoforis pada tempat yang jauh dari pembicara, artinya suatu tempat yang berada di luar paragraf. Pronomina demonstratif *ini* pada kalimat kedua, *itu* pada kalimat ketiga, dan *ini* pada kalimat kelima paragraf kedua mengacu secara eksoforis pada sesuatu yang berada diluar paragraf. Pronomina demonstratif *itu* yang terdapat pada nomina *kupon* kalimat ketiga paragraf ketiga mengacu secara eksoforis pada *kupon* tertentu yang tidak terdapat di dalam teks atau yang berada di luar teks. Demikian pula pronomina demonstratif *itu* pada frasa *merah delima itu* dapat diinterpretasikan mengacu secara eksoforis pada *kupon* yang berwarna merah delima yang diharapkan diberikan oleh Parjo. Hal itu dapat dibuktikan dengan menghubungkannya dengan kata *Parjo* dan *kupon* pada kalimat terakhir paragraf kedua. Kedua pronomina demonstratif *itu* berfungsi sebagai pewatas pada kata yang diikutinya. Di samping pemakaian pemarkah pronomina demonstratif *itu* yang berperan untuk menjadikan paragraf ketiga koheren masih ada pemarkah lain yang berperan, yaitu pemarkah elipsis dan referensi pronomina. Pada kalimat kedua ada unsur subjek yang dilesapkan, yaitu *Abah Marsum*, seharusnya bunyi kalimat kedua *Abah Marsum merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati*. Begitu pula pada kalimat ketujuh unsur subjek yang dilesapkan adalah *Abah Marsum* sehingga kalimatnya seharusnya berbunyi *Abah Marsum membuang sisa puntung dengan pandangan berat*. Selanjutnya terdapat tiga pronomina *-nya* yang berperan untuk memadukan hubungan antarkalimat yaitu *-nya* pada verba *dihisap*, *-nya* yang melekat pada nomina *nomor*, dan *-nya* yang melekat pada adverbial *terakhir*. Ketiga pronomina tersebut tidak berkoreferensi.

Pronomina persona ketiga *-nya* pada verba *dihisap* mengacu secara anaforis kepada *Abah Marsum*, yang tergolong insani, pronomina *-nya* pada nomina *nomor* mengacu secara anaforis pada *nomina kupon*, yang tergolong noninsani, dan pronomina *-nya* pada adverbial *terakhir* mengacu pada *Abah Marsum*, yang tergolong insani. Untuk lengkapnya, data pronomina demonstratif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Frekuensi Pronomina Demonstratif dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pronomina Demonstratif	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	itu	5	6	30	31	30	15	14	4	4	18	157	69.78%
2	ini	7	2	3	1	2	13	1	1	1	7	38	16.89%
3	di sana	0	0	3	0	0	2	0	0	0	0	5	2.22%
4	di sini	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
5	di dalam sana	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
6	di sana sini	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
7	disitu	0	0	0	0	0	1	2	0	0	0	3	1.33%
8	begini	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0.44%
9	begitu	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	3	1.33%
10	begitulah	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0.89%
11	itulah	2	1	1	0	4	1	0	0	0	0	9	4.00%
12	inilah	1	0	1	0	0	2	0	0	0	0	4	1.78%
	Jumlah	17	9	41	32	37	35	17	6	6	25	225	100%

4.1.1.3 Referensi Komparatif

Dari data yang dianalisis ditemukan referensi komparatif (perbandingan) di setiap cerpen, hanya jumlahnya terbatas (30). Pengacu perbandingan yang ditemukan

dalam data ditandai dengan penggunaan kata perbandingan antara lain: *ibarat* (1), *seperti* (22), *persis* (2), *bagaimana* (2), *sama dengan* (1), dan *sebagaimana* (2).

Uraian selengkapnya dijelaskan melalui contoh berikut.

(66) Pada suatu malam ada dua orang *berpakaian seperti ketoprak* datang di gardu ronda. Seorang dengan *pakaian kesatria lengkap dengan kudanya*, seorang lagi *berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda*. Nampaknya mereka pangeran dan pembantunya. (M/LK/KW/1995: 83-85)

Yang dibandingkan pada contoh (66) adalah wujud *pakaian yang dipakai oleh dua orang pada malam tertentu* dengan *pakaian yang dikenakan oleh pemain seni ketoprak*. Dari perbandingan itu dapat diinterpretasikan bahwa pakaian yang dikenakan oleh kedua orang itu bukanlah pakaian biasa melainkan pakaian yang sudah dikhususkan atau dirancang sesuai dengan situasi dan waktu penggunaannya seperti layaknya pakaian pemain seni ketoprak. Pembicaraan tentang pakaian pada kalimat pertama masih dihubungkan dengan pakaian kesatria yang lengkap pada kalimat kedua. Dalam kalimat kedua terdapat perbandingan tentang pakaian yang dikenakan oleh dua orang penunggang kuda. Orang pertama dalam klausa pertama mengenakan pakaian kesatria yang lengkap dan orang kedua pada klausa kedua mengenakan pakaian yang tidak selengkap dan sebaik orang pertama. Dari cara berpakaian kedua orang tersebut mempunyai posisi yang berbeda. Hal itu diperkuat pada kalimat terakhir bahwa yang seorang sebagai pangeran dan yang seorang lagi sebagai pembantu. Dapat diinterpretasikan makna wacana tersebut menyatakan perbandingan dengan cara perbedaan penggunaan pakaian yang dikenakan pangeran dengan yang dikenakan pembantu. Adanya referensi perbandingan menjadikan wacana itu koheren. Contoh lainnya.

- (67) *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. *Suara alarm* itu, adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnotis bandul waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. (M/WN/ DMA/2003/70-75)

Pada contoh (67) secara umum yang dibandingkan adalah *suara alarm* dengan *suara dokter*. Pada kalimat pertama *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa Nayla menderita kanker ganas. Pada kalimat kedua *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa umur Nayla maksimal satu tahun lagi. Pada kalimat ketiga *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa tidak ada harapan Nayla untuk sembuh. Pada kalimat keempat *suara alarm* itu mengingatkan pada waktu. Interpretasi makna pada wacana itu yakni *suara alarm* merupakan tanda yang berbicara tentang jangka waktu hidup seseorang.

Tabel 4.4 Frekuensi Komparatif dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Komparatif	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	ibarat	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3%
2	seperti	0	2	3	1	2	1	0	1	4	8	22	73%
3	persis	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	7%
4	bagaikan	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	7%
5	sebagaimana	0	0	0	0	0	2	0	1	0	0	2	7%
6.	sama dengan	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3%
	Jumlah	1	3	3	1	2	3	0	4	4	10	30	100%

4.1.2 Substitusi (*Substitution*)

Ketiga jenis substitusi menurut Halliday dan Hasan (1976: 88), seluruhnya terdapat dalam data yakni substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Jumlah keseluruhan pemarkah tersebut (52). Substitusi nominal (41), substitusi verbal (7), dan substitusi klausal (4). Untuk lengkapnya data substitusi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini. Contoh substitusi nominal.

- (68) Pukul sebelas Tito pulang ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul Rohanah. Rois memang tidak pulang. *Keduanya* sama dijejali pikiran tentang film. (M/LP/JA/1994: 163-165)
- (69) Istri saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara *keris dan tombak* di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih *keris dan tombak*, karena tidak ada pabrik yang membuat *barang-barang itu lagi*, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi warisan itu amanat. Tetapi apa boleh buat. (M/PP/KW/1996: 97-101)

Substitusi yang ditemukan pada contoh (68) adalah substitusi nominal. Pada kalimat pertama tampak bahwa Tito pulang, seperempat jam kemudian muncul Rohanah. Pada kalimat keempat terdapat nomina *keduanya* sebagai pengganti untuk menggantikan frasa *Tito* dan *Rohanah* sebagai terganti. Nomina *keduanya* mempunyai acuan yang sama secara anaforis pada frasa nomina frasa *Tito* dan *Rohanah*. Dari kalimat keempat dapat diinterpretasikan bahwa *keduanya* baru pulang menonton film. Pada kalimat ketiga dinyatakan bahwa Rois tidak pulang sehingga pembaca dengan mudah menginterpretasikan bahwa yang dimaksud *keduanya* ditujukan pada Tito dan Rohanah. Dengan demikian wacana (68) koheren. Pada contoh (69) terjadi substitusi nomina intrakalimat. Frasa *barang-*

barang itu lagi merupakan pengganti yang secara anaforis berhubungan dengan frasa terganti *keris* dan *tombak*. Contoh substitusi klausa

(70) Pada demonstrasi yang menentukan, *ayah terbunuh*. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah ini* menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka itu* dianggap pembunuhan politik. (M/JT/DT/2002: 38-40)

Frasa *musibah ini* pada contoh (70) berfungsi sebagai pengganti yang bersifat anaforis dari klausa *ayah terbunuh*. Interpretasi makna pada kalimat kedua, yakni peristiwa atau musibah ayah terbunuh menjadi sebab munculnya peristiwa atau persoalan baru. Begitu pula frasa *petaka itu* sebagai pengganti dari klausa *ayah terbunuh* diinterpretasikan sebagai pembunuhan politik. Jadi, melalui pemarkah substitusi dapat menjadikan wacana koheren.

Tabel 4.5 Frekuensi Subtitusi dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Subtitusi	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nominal												
	Kata	1	1	1	0	3	3	2	0	0	1	12	23%
	Frasa	2	1	1	1	6	9	3	2	2	2	29	56%
2	Verbal												
	Kata	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2%
	Frasa	0	0	1	0	0	0	1	0	0	4	6	12%
3	Klausa	0	0	0	0	3	0	1	0	0	0	4	8%
	Jumlah	4	2	3	1	12	12	7	2	2	7	52	100%

4.1.3 Elipsis (*Ellipsis*)

Berdasarkan data yang diteliti jumlah keseluruhan elipsis ada (198). Elipsis atau pelesapan yang paling banyak terjadi adalah pelesapan nominal yakni (175),

khususnya dalam melepas pronomina persona dan nama diri yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Elipsis verbal ada (6) dan elipsis klausa ada sejumlah (17). Untuk konstituen yang dilepaskan diberi simbol [Ø]. Contoh

- (71) Ripin merajuk. Ø Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke kota busuk ini. Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami.
(M/RPN/UP/2006: 35-37)
- (72) Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, Ø bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ø Ganteng benar. (M/RPN/UP/2006: 50-51)
- (73) Bapak masuk dan Ø menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, Ø terjaga dan Ø mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan Ø bergegas shalat ashar. (M/RPN/UP/2006: 84-87)
- (74) Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Ø Tegas, bahkan.
(M/SMT/RPW/2004: 51-54)

Pada contoh (71) jelaslah bahwa nomina yang dilepaskan berfungsi sebagai subjek yang secara anaforis memiliki anteseden *nama diri, Ripin*. Verba *mengatakan* pada kalimat kedua menginginkan kehadiran subjek yang berupa nomina insani yang bernyawa. Dengan mudah diinterpretasikan bahwa yang dilepaskan adalah *Ripin* (ia atau dia). Hal itu dapat dibuktikan dengan mengisi konstituen yang dilepaskan dengan nama diri atau pronomina persona ketiga *dia* atau *ia* sehingga kalimatnya menjadi *Ripin merajuk. Ripin [Dia/Ia] mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk*. Pemarkah lain yang mengaitkan hubungan antarkalimat adalah pemarkah repetisi,

yakni pengulangan kata *Rhoma Irama* secara utuh. Dapat dikatakan bahwa wacana (71) koheren. Pada contoh (72) yang dilesapkan juga berfungsi sebagai subjek yang secara anaforis berantesedenkan nama diri *Rhoma Irama*. Jika nama diri *Rhoma Irama* disisipkan pada kalimat kedua, kalimatnya menjadi *Rhoma Irama ganteng benar*. Pelesapan subjek *Rhoma Irama* memberi nuansa makna tersendiri kepada pembaca. Penafsiran makna yang tersirat dari pelesapan subjek, pada kalimat kedua, yakni ingin memberi penekanan pada unsur predikat, maksudnya unsur predikat yang lebih diutamakan daripada unsur subjek. Dengan perkataan lain kata *ganteng benar* dapat ditafsirkan pada penonjolan sosok fisik seseorang yang gagah dan mempesona sehingga menimbulkan rasa kagum yang amat dalam kepada *Ripin*.

Jika dicermati contoh (73) kalimat pertama, kalimat kedua, dan kalimat terakhir konstituen yang dilesapkan berfungsi sebagai subjek dan mempunyai hubungan kesetaraan antarklausa. Konstituen yang dilesapkan pada kalimat pertama secara anaforis mempunyai anteseden *Bapak* sedangkan pada kalimat kedua dan kalimat terakhir secara anaforis berantesedenkan pada nama diri *Ripin*.

Pada contoh (74) kalimat kedua yang dilesapkan yakni *senyumnya* yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Hal itu dapat diuji dengan menyisipkan kata *senyumnya* pada bagian yang dilesapkan sehingga bunyi kalimatnya menjadi *Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø [Senyumnya] begitu purba*. Pada bagian akhir kalimat yang dilesapkan secara anaforis mempunyai anteseden pada nama diri *Arsih*. Kalimat lengkapnya menjadi *Arsih (Ia) tegas, bahkan*. Contoh lain

(75) Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, ada yang bercerita didatangi perempuan tua, ada yang

bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan Ø. (M/PP/KW/1996: 39-43)

Yang dilesapkan pada contoh (75) kalimat terakhir yakni fungsi objek. Predikat *membersihkan* memerlukan objek yang secara anaforis berantesedenkan *senjata-senjata itu*. Sebagai pembuktian, jika disisipkan konstituen yang dilesapkan maka kalimat itu berbunyi *Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan[-nya] senjata-senjata itu*. Contoh lainnya pelesapan nomina dan verba.

(76) Dengan bersungut-sungut Sumiah pergi. Setelah Ø agak jauh, ia menoleh ke belakang. Ø Hati-hati. Kemudian Ø menyelinap. Ø Tidak Ø ke Paijah. Tapi Ø ke pasar. Ø Membeli dua lembar kupon. (M/LP/JA/1994: 106-107)

Pada contoh (76) terdapat elipsis nominal dan elipsis verbal. Pada kalimat kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan kalimat ketujuh terdapat pelesapan nominal *Sumiah* secara anaforis yang berfungsi sebagai subjek. Selain itu, pada kalimat kelima dan keenam terdapat pelesapan verbal *pergi* secara anaforis yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara mengembalikan nominal *Sumiah* dan verbal *pergi* yang berfungsi sebagai subjek dan predikat sehingga bunyi kalimatnya *Sumiah [Ia] tidak pergi ke Paijah. Tapi ia pergi ke pasar*. Adanya pemarkah elipsis membuat wacana itu koheren. Contoh lain elipsis klausa.

(77) Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu Ø. Kedua adik saya sudah tidak tahan lagi, mereka ke Yogya untuk melupakan semuanya itu. (M/JT/DT/2002: 135-136)

(78) Tetapi rupanya istri saya takut. Memang ada peraturan bahwa memiliki senjata api harus dengan izin khusus. Istri saya mengatakan bukan peraturan itu yang membuatnya takut. Tetapi suara Ø. Suara? Menurut istri saya ada

suara gaduh di perpustakaan pada malam hari. Menurut dia itu pasti ulah keris dan tombak yang berkelahi dengan pistol.

(M/PP/KW/1996: 85-88)

Pada contoh (77) yang dilesapkan secara anaforis mempunyai anteseden klausa *sudah sangat lelah*. Hal itu dapat dibuktikan dengan melengkapinya bagian yang dilesapkan dengan klausa tersebut sehingga kalimat kedua berbunyi *Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu sudah sangat lelah*. Klausa yang dilesapkan pada contoh (78) adalah *suara gaduh di perpustakaan pada malam hari*. Klausa tersebut berfungsi sebagai anteseden untuk menggantikan konstituen yang dilesapkan secara kataforis pada kalimat keempat. Selain pemarkah elipsis masih ada pemarkah lain yang membuat wacana koheren, seperti adanya konjungsi, repetisi, dan pengacuan pronomina persona ketiga.

Tabel 4.6 Frekuensi Elipsis dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Elipsis	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nominal	12	28	9	11	24	10	10	33	13	25	175	88%
2	Verbal	0	2	1	0	0	0	2	0	1	0	6	3%
3	Klausa	5	3	0	3	0	0	1	0	5	0	17	9%
	Jumlah	17	33	10	14	24	10	13	33	19	25	198	100%

4.1.4 Relasi Konjungtif

Dari data ditemukan relasi konjungtif sejumlah (423). Keempat relasi konjungtif yang diteliti yakni relasi konjungsi aditif ada sejumlah (141), konjungsi adversatif (94), konjungsi temporal (144), dan konjungsi sebab (44). Konjungsi aditif yang ditemukan dalam data antara lain *dan*, *lalu*, dan *kemudian*. Konjungsi adversatif meliputi *tetapi*,

tapi, akan tetapi, namun, meskipun, dan walaupun. Konjungsi temporal seperti *ketika, setelah, sebelum, dan sejak.* Konjungsi sebab seperti *sebab, karena, dan oleh karena itu.* Konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung antarkalimat dan penghubung antarklausa yang terdapat dalam kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif. Penjelasan selengkapnya diuraikan melalui contoh berikut.

(79) *Namun* begitulah — menurut Bu Kus — *setelah* ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat *dan* Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang *dan* sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. *Lalu* tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. *Dan* ini berarti makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi. *Tetapi* bukan berarti Bu Kus merasa jauh dengan Pak Gi. Sebab — dalam istilah Bu Kus — "kesamaan cita-cita merupakan pengikat hubungan yang tak terputuskan".
(M/KI/JP/1992: 10-17)

Konjungsi dalam contoh (79) ada tiga macam yaitu konjungsi aditif, konjungsi perlawanan, dan konjungsi temporal yang menyatakan waktu. Konjungsi *namun* pada awal kalimat tersebut berfungsi menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat sebelumnya untuk menyatakan perlawanan. Konjungsi *setelah* pada kalimat pertama merupakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dalam kalimat subordinatif yang berfungsi menghubungkan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta* dengan klausa *keadaan banyak berubah*. Pada kalimat kedua terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi menghubungkan klausa *Pak Hargi ditugaskan di pusat* dengan klausa *Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau*. Dengan adanya konjungsi *dan* dalam kalimat itu, dapat diketahui bahwa kalimat itu adalah kalimat koordinatif, yakni kalimat yang kedudukan kedua klausanya setara atau sederajat. Hubungan yang tampak pada kalimat itu menyatakan

penjumlahan atau gabungan yang menunjukkan makna keadaan. Konjungsi *dan* pada kalimat keempat juga berfungsi menghubungkan dua klausa yang koordinatif, yakni klausa pertama *Kekacauan menjelang* dan klausa kedua *sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta*. Pada kalimat itu, klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Hubungan makna pada kalimat itu menyatakan waktu. Pada awal kalimat kelima terdapat konjungsi *lalu* yang menyatakan urutan waktu serta konjungsi *dan* yang berfungsi menggabungkan frasa dengan frasa, yakni frasa *tumbangnya rezim Orla* dengan *bangkitnya Orde Baru*. Hubungan makna pada kalimat kelima menyatakan pertentangan, ditunjukkan dengan penggunaan verba *tumbang* dan verba *bangkit* yang berantonim. Selanjutnya, pada awal kalimat keenam terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi menghubungkannya dengan kalimat kelima. Kalimat keenam memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada kalimat kelima. Hubungan makna yang tampak dari penggabungan kedua kalimat itu menyatakan perluasan. Pada kalimat ketujuh terdapat konjungsi *tetapi* yang berfungsi menghubungkannya dengan kalimat keenam dan maknanya menyatakan perlawanan. Contoh lain.

(80) Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar", *ketika* Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih. Setengah jam kemudian Abah Marsum menggeliat saat mendengar suara kaleng berderak *serta* bantingan pintu, kasar dan keras. Batuk-batuk sebentar, *kemudian* meludahkan dahak kental.

(M/ LP/JA/1994: 15-18)

Konjungsi yang terdapat dalam wacana (80) bervariasi. Hubungan semantis klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat pertama ditandai dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Penggunaan konjungsi *ketika* pada kalimat itu menyatakan waktu

yang bersamaan. Artinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama, *Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar"* dan klausa subordinatif *ketika Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih* terjadi pada waktu yang bersamaan. Penggabungan kedua klausa itu dilakukan dengan cara subordinatif, artinya menggabungkan dua klausa yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Alwi, dkk. 2000: 388). Pada kalimat kedua terdapat klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *serta* yang bermakna menghubungkan peristiwa pada klausa kedua *mendengar suara kaleng berderak* dengan klausa ketiga *bantingan pintu*. Pada kalimat terakhir terdapat konjungsi *kemudian* yang berfungsi menggabungkan klausa pertama *Batuk-batuk sebentar* dan klausa kedua *meludahkan dahak kental* dengan cara koordinatif. Klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Hubungan makna antarklausa itu menyatakan urutan waktu. Selain penggunaan konjungsi terdapat pula pemarkah elipsis yang menjadikan wacana (80) koheren. Contoh penggunaan konjungsi hubungan sebab tampak di bawah ini.

- (81) Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan niyaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, *karena* jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa itu jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, *karena* gardu ronda tidak dijaga lagi. (M/LK/KW/1995: 40-47)

Pada kalimat kedua dan kalimat keempat wacana (81) terdapat konjungsi *karena* yang menunjukkan hubungan penyebab antarklausa. Pada kalimat kedua klausa subordinatif *karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi* merupakan sebab atau alasan *para gadis desa tidak laku* pada klausa utama (pertama). Demikian pula pada kalimat keempat klausa subordinatif *karena*

gardu ronda tidak dijaga lagi merupakan alasan *pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari* pada klausa utama. Jadi nyatalah hubungan makna pada kedua kalimat itu menyatakan sebab.

Tabel 4.7 Frekuensi Relasi Konjungtif

No.	Pemarah Konjungsi	Antar-paragraf	Antar-kalimat	Antar-klausa	JML	%
I.	ADITIF					
1	lalu	2	9	12	23	16%
2	dan	3	22	79	104	74%
3	kemudian	0	7	7	14	10%
	Jumlah	5	38	98	141	100%
II.	ADVERSATIF					
1	tetapi	3	34	7	44	47%
2	tapi	1	21	15	37	39%
3	meskipun	0	4	0	4	4%
4	namun	0	3	1	4	4%
5	walaupun	1	1	0	2	2%
6	akan tetapi	2	1	0	3	3%
	Jumlah	7	64	23	94	100%
III	KAUSAL					
1	sebab	0	2	7	9	20%
2	karena	0	6	28	34	77%
3	oleh karena itu	0	1	0	1	2%
	Jumlah	0	9	35	44	100%
IV	TEMPORAL					
1	setelah	1	9	16	26	18%
2	ketika	1	16	24	41	28%
3	sebelum	1	2	1	4	3%
4	sejak	3	18	52	73	51%
	Jumlah	6	45	93	144	100%
	TOTAL	18	156	249	423	100%

4.2 Kohesi Leksikal

Di dalam cerpen yang diteliti, ditemukan semua pemarkah kohesi leksikal, seperti (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) hiponimi/hiperonimi, (4) meronimi, (5) antonimi, dan (6) kolokasi.

4.2.1 Repetisi

Repetisi (perulangan) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perulangan seluruh dan perulangan sebagian. Jumlah pemarkah repetisi paling banyak di antara pemarkah kohesi leksikal lainnya, yakni (242). Perulangan seluruh (231) meliputi perulangan seluruh kata (188), perulangan frasa (43), dan perulangan klausa (5). Perulangan sebagian jumlahnya tidak banyak yakni (11) meliputi perulangan kata (3) dan perulangan frasa (8). Contoh perulangan seluruh.

(82) Pak Kromo hampir dilupakan *orang*, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar *orang* bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu biasa*, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam." (M/LK/KW/1995: 79-82)

(83) *Mayat itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat *mayat itu*, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah. (M/AMK/KW/1997: 89-91)

Pada kalimat pertama contoh (82) terdapat kata *orang* yang diulang secara seluruh pada kalimat kedua. Begitu pula, pada kalimat ketiga klausa *Itu biasa* diulang secara utuh pada kalimat keempat. Pengulangan tersebut memberi gambaran tentang bermacam-macam komentar orang kepada Pak Kromo, ada yang berkomentar sebayanya ada yang sudah mati dan ada yang menyalahkan Pak Kromo yang kawin dengan peri. Pengulangan tersebut merupakan pemarkah yang

mengikat hubungan antarkalimat menjadi koheren. Pada contoh (83) di setiap kalimat terdapat perulangan seluruh frasa *mayat itu*. Perulangan frasa *mayat itu* ada yang berfungsi sebagai subjek seperti dalam kalimat pertama dan kalimat keempat dan ada yang berfungsi sebagai objek seperti dalam kalimat kedua dan kalimat ketiga. Makna yang dapat diinterpretasikan dari perulangan itu yakni menegaskan keadaan mayat. Adanya bentuk perulangan itu menunjukkan bahwa pemarkah perulangan merupakan salah satu alat memadukan hubungan kalimat dalam wacana. Contoh perulangan sebagian.

- (84) "*Cari Si Rois, Rohanah!*" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.
"Percuma, paling sudah bablas dipake nenggak KTF"
"*Cari Si Rois!*"
Rohanah membanting sapu. Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.
(D/LP/JA/1994: 34-39)

Kutipan contoh (84) berbentuk dialog antara Abah Marsum sebagai penutur dan Rohanah sebagai mitra tutur. Hal itu diketahui dari kalimat pertama dan kalimat ketiga. Pada kalimat pertama Abah Marsum sebagai penutur memberi perintah kepada mitra tutur, yakni Rohanah untuk mencari Si Rois. Akan tetapi, pada kalimat ketiga mitra tutur tidak melakukan tindakan seperti yang diperintahkan penutur sehingga pada kalimat keempat terjadi perulangan sebagian. Dikatakan perulangan sebagian karena klausa "*Cari Si Rois, Rohanah!*" tidak diulang secara seluruh pada kalimat keempat sehingga bunyinya "*Cari Si Rois!*", kata *Rohanah* tidak disertakan lagi. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa si penutur dalam keadaan marah ditandai dengan pemberian tanda seru pada akhir kalimat yang kalau dilisankan intonasinya menaik dan ingin menyampaikan sesuatu secara

cepat sehingga ada kata yang tertinggal. Adanya perulangan itu mempunyai makna bahwa Abah Maksud penting bertemu dengan si Rois dan Rohanah harus mencarinya. Kenyataannya pada kalimat selanjutnya Rohanah tidak melakukan perintah Abah malah ia pergi menyusul emaknya. Rohanah tidak mencari si Rois karena dia menganggap pasti uang seribu rupiah yang ada pada si Rois sudah habis. Adanya bentuk perulangan seperti itu membuat wacana (84) koheren. Berikut, contoh perulangan seluruh dan perulangan sebagian dalam wacana.

(85) *Malam harinya, bel pintu berdering panjang.* Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam di pelataran.* Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan *kembali* menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan *kembali jenazah ayah mengapung diam di pelataran.*

(M/JT/DT/2002: 125-130)

Pada contoh (85) ada dua bentuk perulangan seluruh dan satu bentuk perulangan sebagian. Pada kalimat ketiga terdapat frasa *jenazah ayah* yang berfungsi sebagai objek kalimat diulang secara seluruh pada kalimat keempat. Hanya saja pada kalimat keempat frasa *jenazah ayah* sudah berfungsi sebagai keterangan. Perulangan frasa tersebut memberi interpretasi makna bahwa objek tersebut dipentingkan dan hasil perulangannya menerangkan bahwa objek tersebut sudah bergerak dari tempatnya lebih dari satu kali. Hal itu diperkuat dengan penggunaan kata *kembali* di depan verba *menganga*. Pada kalimat kedua, klausa *jenazah ayah mengapung diam di pelataran* diulang secara seluruh pada kalimat kelima. Interpretasi dari perulangan itu, yakni peristiwa *jenazah ayah mengapung diam di pelataran* sudah terjadi berulang-ulang, hal itu ditandai dengan penggunaan kata *kembali* yang ditempatkan sebelum klausa *jenazah*

ayah mengapung diam di pelataran pada kalimat kelima. Pada kalimat pertama klausa *Malam harinya, bel pintu berdering panjang* diulang secara sebagian pada kalimat kelima. Artinya ada unsur yang dihilangkan, yakni kata *pintu* dan ada unsur yang ditambahkan yakni kata *kembali*. Adanya kata *kembali* pada kalimat kelima bermakna peristiwa itu sudah terjadi lebih dari satu kali. Kata *malam hari* menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi malam hari dan *bel pintu berdering* merupakan tanda bahwa peristiwa yang terdapat pada wacana itu terjadi. Adanya penggunaan pemarkah perulangan tersebut membuat kalimat saling mengikat dan membuat wacana (85) koheren. Contoh lain.

(86) Setelah mereka pergi *saya* tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya *saya membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. *Saya* disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali *saya* harus mencium *pistol itu* dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari *pistol itu*. *Untuk beberapa hari*.

(M/PP/KW/1996: 106-110)

Pada contoh (86) ada tiga bentuk perulangan seluruh, seperti perulangan kata *saya*, perulangan frasa *pistol itu*, dan perulangan frasa *untuk beberapa hari*. Perulangan kata *saya* memberi penekanan bahwa *saya* sebagai pelaku sudah melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat pada kalimat pertama, kedua, keempat, dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa *saya* harus membuang pistol itu dengan sungguh-sungguh. Frasa *pistol itu* pada kalimat pertama diulang secara utuh pada kalimat kelima yang berfungsi sebagai objek, sedangkan perulangan pistol itu pada kalimat keenam berfungsi sebagai keterangan. Hal ini memberi penekanan bahwa pistol itu merupakan objek yang harus disingkirkan. Verba *membuangnya* pada kalimat kedua diulang sebagian menjadi *membuang* dalam

kalimat keempat bermakna bahwa pekerjaan *membuang* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam data terdapat kalimat yang kurang erat hubungan pertaliannya dengan kalimat sebelumnya, yakni kalimat ketiga yang berbicara tentang takdir yang tidak ada hubungannya dengan topik membuang pistol pada kalimat kedua. Jika kalimat ketiga tersebut dihilangkan, kepaduan hubungan antarkalimat menjadi lebih erat, seperti terlihat pada (86a).

(86a) Setelah mereka pergi *saya* tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya *saya membuang*nya kurang jauh. *Saya* disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali *saya* harus mencium *pistol itu* dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari *pistol itu*. *Untuk beberapa hari*.

(M/PP/KW/1996: 106-110)

Selanjutnya, terdapat perulangan seluruh kata benda (nomina) dan seluruh kata kerja (verba) yang terlihat pada contoh berikut.

(87) Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghidangkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. *Saya* melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. nyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak *makan*.

(M/JT/DT/2002: 101-107)

Penggunaan perulangan seluruh nomina pada contoh (87) tampak pada kata *makanan*. Perulangan seluruh verba tampak pada kata *makan*. Keseluruhan perulangan itu membuat contoh (87) koheren. Data lenglap tentang repetisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8 Frekuensi Repetisi

No.	Pemarkah Konjungsi	Nominal	Verbal	Ajektival	Adverbial	JML	%
I	Seluruh						
1	kata	160	19	5	4	188	81%
2	frasa	38	3	0	2	43	19%
3	klausa	5	0	0	0	5	2%
	Jumlah	203	22	0	6	231	100%
II	Sebagian						
1	kata	3	0	0	0	3	1%
2	frasa	8	0	0	0	8	3%
3	klausa	0	0	0	0	0	0%
	Jumlah	11	0	0	0	11	100%
TOTAL		214	22	0	6	242	100%

4.2.2 Sinonimi (*Synonymy*)

Dari data ditemukan bentuk kata yang bersinonim dengan kata yang berkategori nomina, verba, ajektiva dan ada pula bentuk kata yang bersinonim dengan frasa.

Contohnya sebagai berikut.

(88) Suatu malam seorang *wanita* cantik tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan* itu datang. (M/LK/KW/1995: 55-56)

(89) Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah *meninggal*. Namun yang sudah *mati* tidak akan kembali lagi. (M/LK/KW/1995: 102-110)

(90) [. . .]

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali *telah mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

(D/DTK/MB/2000: 23-33)

(91) Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu *gagah*. Dadanya sungguh *kekar* jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah ?"

(M/LP/JA/1994: 123-128)

Pada wacana (88) tampak kata yang bersinonim yaitu nomina *wanita* pada kalimat pertama dengan *perempuan* pada kalimat kedua. Hubungan makna kedua nomina yang bersinonim itu bersifat dua arah. Artinya *wanita* bersinonim dengan *perempuan* begitu pula sebaliknya *perempuan* bersinonim dengan *wanita*. Akan tetapi makna dari kedua kata yang bersinonim itu tidak persis sama. Ada beberapa unsur dari komponen makna yang sama, seperti manusia atau makhluk hidup, dapat hamil, dapat melahirkan anak, dapat menyusui, dan dapat menjadi istri dari suami. Kedua kata itu adakalanya dapat dipertukarkan dalam kalimat. Penulis menggunakan kata *wanita* dan *perempuan* pada wacana itu mungkin dengan tujuan agar wacana lebih menarik hati pembaca dan yang pasti wanita atau perempuan yang datang itu cantik.

Pada wacana (89) kata yang bersinonim adalah verba *meninggal* dan verba *mati*. Kedua verba itu mempunyai kesamaan komponen makna, yakni *sudah hilang nyawa* atau *tidak hidup lagi*. Hanya saja pemakaiannya dalam kalimat berbeda. Verba *mati* dapat dipakai untuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan verba *meninggal* hanya dipakai untuk manusia. Kedua kata yang bersinonim itu dapat dipertukarkan hanya untuk manusia seperti contoh wacana (89) pada kalimat ketiga dan kalimat keempat.

Pada contoh (90) terdapat verba *wafat* yang bersinonim dengan verba *gugur*. Kedua kata ini memiliki bentuk yang tidak sama sehingga maknanya pun tidak persis sama. Kata *gugur* dapat dipakai untuk manusia dan juga untuk tumbuh-tumbuhan, sedangkan kata *wafat* dipakai hanya untuk manusia. Jadi, kata *wafat* dan *gugur* mempunyai kemiripan makna yang menyatakan *meninggal dunia*. Kedua kata yang bersinonim itu, *wafat* dan *gugur* digunakan untuk orang-orang ternama yang mati dalam pertempuran. Pada contoh (90) kalimat keenam terdapat frasa *telah mendahului*. Frasa *telah mendahului* merupakan ungkapan yang maknanya *meninggal dunia*. Dengan kata lain verba *wafat* dan *gugur* bersinonim dengan frasa *telah mendahului*. Ketiga bentuk yang bersinonim itu dipakai hanya dalam kalimat yang bermakna *manusia yang telah meninggal dunia*.

Pada contoh (91) kalimat keempat terdapat kata *gagah* yang bersinonim dengan kata *kekar*. Kedua kata yang bersinonim itu berkategori ajektiva. Makna keduanya hampir sama, yakni dikatakan pada manusia yang memiliki tubuh yang kuat, bertenaga, besar dan tegap. Meskipun keduanya bersinonim, nuansa maknanya dalam kalimat berbeda. Dengan perkataan lain tidak ada kata yang mempunyai makna seratus persen sama. Namun, yang pasti pemarkah sinonim dapat menjadikan wacana koheren.

4.2.3 Hiponimi/Hiperonimi (*Hyponymy/Hyperonym*)

Pada data juga terdapat hiponimi kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain. Uraian lengkapnya dapat dilihat melalui contoh.

(92) "Halo *pengantin baru!*"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

"Naaa... dari kemarin-kemarin, kek, kemari. Pusing, nih, ngatur *kado* sebegini banyak. Udah, pilih sendiri-sendiri mana yang suka! Yang paling banyak *jam dinding*, *seterikaan* ada enam belas biji, *seprei* dua puluh lima, *lemari es* lima biji tetapi sudah ada yang pesan semua, dua kita pakai sendiri, *tea-set* banyak yang bagus tuh, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*,.... *Ambil! Ambil!*" (D/KI/JP /1992: 191-198)

Pada contoh (92) terdapat dua contoh hiponimi. *Pertama*, frasa *pengantin pria* dan frasa *pengantin wanita* dengan frasa *pengantin baru* merupakan hubungan hiperonimi. Frasa *pengantin pria* dan frasa *pengantin wanita* merupakan hiponim dan frasa *pengantin baru* merupakan hipernim atau superordinat. *Kedua*, hubungan antara nomina *kado* dengan nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*, pada kalimat contoh (92) merupakan hubungan hiponimi. Hubungan makna kata yang berhiponim ini adalah searah. Nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* dalam konteks wacana tersebut merupakan hiponim yang maknanya dipayungi nomina *kado*. Hubungan antara *kado* dengan *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* disebut hiperonimi. Hubungan itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. Nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*, sebagai kata spesifik yang disebut dengan hiponim dan nomina *kado* sebagai kata umum yang disebut dengan superordinat. Kata *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* merupakan kohiponim. Dengan adanya hubungan hiponim itu, interpretasi yang muncul adalah *kado* yang diterima *pengantin baru* beraneka macam. Contoh lain.

(93) Ayah memberitahu bahwa sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi *senjata*, seperti *keris*, *cundrik*, *ujung tombak*, dan sebagainya.

(M/PP/KW/1996: 1-3)

(94) "Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. *Bahasa Acehnya* terpuji, *bahasa Arabnya* fasih, *bahasa Inggrisnya* cantik, *bahasa Indonesianya* indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam *empat bahasa*. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu."

(M/DTK/MB/2000:153-156)

Pada contoh (93) kalimat kedua terdapat nomina *keris*, *cundrik*, *ujung tombak* yang merupakan hiponim dari nomina *senjata*. Kata *senjata* merupakan superordinat atau hiperonimi. Demikian pula pada contoh (93) kata *bahasa Aceh*, *bahasa Arab*, *bahasa Inggris*, *bahasa Indonesia* merupakan kata spesifik atau hiponim dari *empat bahasa* yang dikuasai tokoh *dia* pada kalimat kedua dan kalimat ketiga. Frasa *empat bahasa* merupakan superordinat atau hiperonimi. Dari contoh itu tampak bahwa hiponimi dan hiperonimi merupakan pemarah leksikal yang menjadikan wacana koheren.

4.2.4 Meronimi (Meronymy)

Dari data ditemukan meronimi yang menyatakan hubungan bagian-keseluruhan untuk menunjukkan kohesi dan koherensi dalam wacana, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(94) *Peluit kereta api* mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan tergopoh-gopoh naik ke atas *gerbong*.
(M/KI/JP/1992: 40-41)

(95) *Rumah* tukang akik. *Empat kali dua meter*, *beratap setengah genting* dengan *aksesori* pelengkap *tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor* ditambah *potongan-potongan eternit*, *dinding murni gedek*. Di dalamnya lima manusia bersenyawa dengan barang-barang rongsokan dan harta keseharian. Jika malam, tiga anak tidur beralaskan tikar: Tito, Rohanah,

dan Rois. Sedang di atas dipan kayu lapuk bergencetan Abah Marsum dan Sumiah. (M/ LP/JA/1994: 9-14)

- (96) Akhirnya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut *kain kafan mayat* dan berusaha mengangkat. *Mayat* itu masih baru, *bau kapur barus*, *amis*, dan *bau tanah bercampur kapur*. Dia tidak peduli *mayat* itu rusak waktu dinaikkan. (M/ AMK/KW/1997: 850-88)

Hubungan bagian-keseluruhan pada contoh (94) ditunjukkan oleh *kereta api* dengan *peluit* dan *gerbong*. Kereta api tentunya mempunyai peluit yang merupakan pertanda bahwa kereta api tiba atau berangkat dan gerbong menunjukkan tempat yang merupakan bagian dari kereta api. *Kereta api* merupakan keseluruhannya yang disebut dengan meronim dan *peluit* serta *gerbong* merupakan bagian dari keseluruhan itu.

Pada contoh (95) *Rumah* tukang akik merupakan meronim yang memiliki ukuran *empat kali dua meter*, *beratap setengah genting* dengan *aksesori pelengkap tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor* ditambah *potongan-potongan eternit*, *dinding murni gedek* yang merupakan bagian dari keseluruhan rumah. Masih banyak unsur atau bagian dari rumah, tetapi dalam konteks wacana itu hanya hal tersebut yang diuraikan. Interpretasi makna dalam wacana itu menyatakan bahwa kondisi rumah tukang akik itu sangat memprihatinkan.

Pada contoh (96) terdapat *kain kafan*, *bau kapur barus*, *amis*, dan *bau tanah bercampur kapur* yang merupakan bagian dari mayat. Keseluruhan kata itu merupakan bagian dari *mayat* dan *mayat* merupakan meronim. Hubungan kalimat-kalimat pada wacana tersebut saling terkait dengan adanya pemarkah meronim. Contoh lain.

- (97) Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata *di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga*. (M/PP/KW/1996: 4-6)

Frasa *di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga* merupakan bagian dari *rumah* yang menyatakan tempat. Tempat yang dimaksudkan sebagai meronim untuk penyimpanan senjata yang ternyata tidak disetujui istri saya (pencerita). Adanya pemarkah meronimi menjadikan wacana (97) koheren.

4.2.5 Antonimi (*Antonymy*)

Dari kelima macam antonim, ternyata di dalam data ditemukan tiga macam antonim, yaitu antonim mutlak, antonim kutub, dan antonim hubungan. Antonim hierarki dan antonim majemuk tidak ditemukan. Contoh antonimi oposisi mutlak.

- (98) Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di *malam hari* sekarang juga tercium di *siang hari*. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah. (M/LK/KW/1995: 76-78)

Oposisi yang tampak pada contoh (98) adalah oposisi mutlak. Pada kalimat kedua terdapat frasa adverbial *malam hari* yang mempunyai pertentangan makna secara mutlak dengan frasa adverbial *siang hari*. Hubungan antara frasa adverbial *malam hari* dan frasa adverbial *siang hari* mengacu secara anaforis pada adverbial *dulu* yang menyatakan waktu.

- (99) Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga *terdekat* untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga *jauh* mendapat giliran. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu. (M/LK/KW/1995: 25-28)

Pada contoh (99) tampak oposisi kutub, yaitu oposisi makna yang tidak bersifat mutlak. Hubungan oposisi frasa nomina *tetangga terdekat* dengan frasa nomina *tetangga jauh* terdapat gradasi makna, artinya hubungan antartetangga ada yang jaraknya jauh dan ada yang jaraknya dekat. Kepaduan makna terdapat dalam wacana itu sehingga interpretasi yang muncul adalah topik tentang bau menimbulkan masalah baik pada hubungan suami istri maupun hubungan antartetangga dekat atau jauh.

(100) "Halo pengantin baru!"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

(D/KI/JP/1992: 191-198)

Oposisi yang tampak pada contoh (100) adalah oposisi hubungan. Pada kalimat ketiga terdapat frasa nomina *pengantin pria* yang mempunyai oposisi hubungan dengan frasa *pengantin wanita*. Hubungan antara frasa nomina *pengantin pria* dengan frasa *pengantin wanita* mengacu secara anaforis pada frasa nomina *pengantin baru*.

4.2.6 Kolokasi (*Collocation*)

Pada data ditemukan kolokasi atau sanding kata yang digunakan dalam suatu domain atau jaringan tertentu, seperti dalam domain perjuangan, pekerjaan, dan kebersihan tubuh. Contoh kolokasi.

(101) "Pak Gi ini benar-benar seorang *pejuang* yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"Cita-cita yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan *penjajahan* adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

(D/KI/JP/1992: 179-183)

(102) Pada mulanya ia tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. Ia juga mempunyai *sepetak sawah*. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat *berkebun* memelihara *ayam*, dan sesekali menukarkan *hasil kebun* ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

(M/LK/KW/1995: 6-10)

(103) Sumiah bangkit. Menyambar *handuk* dan *ember kecil* berisi *sabun* klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. *Mandi*.

(M/LP/JA/1994: 32-33)

Pemakaian nomina *pejuang* dan *penjajahan*, dalam wacana contoh (101) memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren karena nomina tersebut berkolokasi dan memberikan hubungan asosiasi dengan nomina *perjuangan*. Pemakaian kata *sepetak sawah*, *berkebun ayam*, dan *hasil kebun*, dalam wacana contoh (102) mempunyai tempat atau lingkungan yang sama dengan *orang desa*. Dengan perkataan lain keseluruhan kata tersebut berkolokasi dengan *orang desa*. Pemakaian kata *handuk*, *ember kecil*, dan *sabun* dalam wacana contoh (103) berada dalam satu tempat atau satu lingkungan yang sama, yakni *perlengkapan mandi*. Hubungan makna yang seperti itu disebut dengan kolokasi. Adanya pemarkah kolokasi pada wacana tersebut memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren.